

Studi Ulumul Qur'an Karya Muhammad Mahfudz Al-Tarmas Dalam Buku *Fath Al-Khabir Bi Sharh Miftah Al'Tafsir*

Ihwan Fahidin

Email: ihwanfahidin@gmail.com

Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pascasarjana Universitas Sains Al-Qur'an
Wonosobo Jawa Tengah

Abstract

This research reviews the differentiation, uniqueness, and theoretical power that is in Fath al-Khabir bi Sharh Miftah al-Tafsir. This research is a manuscript research by Sheikh Muhammad Mahfudz al-Termasi Pacitan which explain/sharh the book of miftah al-Tafsir or what is called Alfiyah Ilm Tafsir written by Nigerian scholar named Syeih Abdullah ibn Muhammad ibn Uthman ibn Salih al-Niji ri. The book is a manuscript that is still in the form of Sheikh Mahfudz Termas's handwriting, this study uses a philology method that will describe the manuscript and analyze it using several contemporary Qur'anic study theories. This research shows the concept of a unique and systematic ulumul Qur'an offered by Kyai Mahfudz Termas.

Keywords: *Theory, Philology, Qur'anic Studies.*

Abstrak

Penelitian ini mengulas tentang distingsi, keunikan, dan kekuatan teoritik yang ada dalam Fath al-Khabir bi Sharh Miftah al-Tafsir. Penelitian ini adalah penelitian manuskrip karya Syeikh Muhammad Mahfudz al-Termasi Pacitan yang men-sharh kitab miftah al-Tafsir atau yang disebut dengan Alfiyah Ilm Tafsir karya

seorang ulama' Nigeria bernama Syeih Abdullah ibn Muhammad ibn Uthman ibn Shalih al-Nijiri. Kitab tersebut adalah manuskrip yang masih berbentuk tulisan tangan Syeikh Mahfudz Termas, dengan demikian penelitian ini menggunakan metode filologi yang akan mendeskripsikan naskah dan menganalisa dengan menggunakan beberapa teori studi al-Quran kontemporer. Penelitian ini menunjukkan adanya konsep ulumul Qur'an yang unik dan sistematis yang ditawarkan oleh Kyai Mahfudz Termas.

Kata Kunci: *Teori, filologi, Studi al-Qur'an.*

A. PENDAHULUAN

Studi al-Qur'an atau yang biasa disebut sebagai ulumul Qur'an telah mengalami perkembangan yang pesat, hal ini mulai terasa sejak abad ke 14 H. Pada era tersebut keemasan Islam mulai tumbuh dan memberikan hasil positif terhadap perkembangan Islam khususnya keilmuannya, dan beberapa karya ulama' Islam seperti ibn Sina, al-Ghazali, dan lainnya. Dalam dunia Ilmu al-Qur'an sendiri, beberapa perkembangan khususnya teori dan metode tafsir menjadi pusat perhatian hingga saat ini. Seperti teori Hermeneutika Abdullah Said, teori *nadariyah al-hudud* Muhammad Sahrur, dan teori serta metode lain yang dapat men-"kontekstualitaskan" al-Qur'an.

Pada masa bani Umayyah perkembangan ilmu-ilmu al-Qur'an mulai menyebar beserta penyebaran Islam secara lisan ke berbagai daerah. Beberapa orang yang berjasa dalam penyebaran ilmu-ilmu al-Qur'an adalah keempat khalifah dan beberapa sahabat-sahabat lainnya seperti Zaid bin Thabit. Pada abad ke-2 adalah abad dimulainya pembukuan ilmu-ilmu al-Qur'an, di mana para ulama' memusatkan perhatiannya kedalam kajian induk ilmu-ilmu al-Qur'an.¹

Kemunculan istilah ulumul Qur'an sendiri banyak diperdebatkan oleh beberapa ulama' diantaranya ada yang menyebutkan bahwa istilah

1 Abd Gani Isa, "*Ulumul Qur'an (Kajian Sejarah dan Perkembangannya)*", <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/dustur/article/.../1193/892>, diakses pada 30 Januari 2021

ini muncul pada abad ke-7, sedangkan ibn Sa'id atau yang biasa dikenal dengan sebutan al-Hufi menyebutkan bahwa istilah ulumul Qur'an lahir pada abad ke 15. Akan tetapi al-Aubhi al-Salih berpendapat berbeda, ia berpendapat bahwa istilah ini lahir pada abad ke 3 oleh seorang pelopor yang bernama ibn al-Mirzabah yang menggunakan istilah Ulumul Qur'an pertamakalinya. Hal ini berlandaskan atas penemuannya tentang kajian-kajian al-Quran dengan sebutan Ulumul Qur'an dalam kitabnya al-Hawi fi Ulum al-Qur'an.²

Ulumul Qur'an selain digunakan dalam mencari dan memahami makna dan maksud Al-Qur'an, ia juga digunakan untuk merincidengan detail Al-Qur'an. Seperti halnya pembahasan tentang *muhkam dan mutashabih* yang dijadikan sebagai induk untuk beberapa unsur yang dianggap terkandung di dalam al-Qur'an. Selain itu penggunaan istilah *nasikh* dan *mansukh* sebagai usaha-uasaha dalam menciptakan konsep dan patokan dalam bidang ushul fikih. Serta *makiyah* dan *madaniyah* yang juga dijadikan sebagai kelompok-kelompok ayat tertentu yang mempunyai ciri khas dalam memudahkan pemaknaan Al-Qur'an.³

Di Indonesia, karya-karya baru dalam bidang ulumul Qur'an mulai bermunculan seperti *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* karya Islah Gusmain, *Epistimologi Tafsir Kontemporer* karya Abdul Mustaqim, *Metodologi Studi al-Qur'an* karya Abdul Moqsith Ghazali dkk, dan lainnya dari karya-karya akademisi indonesia lainnya yang merekonstruksi ilmu al-Qur'an klasik dengan pendekatan kritis, yang akhirnya memberikan warna baru dalam kajian ulumul Qur'an. Karya-karya tersebut yang sekarang menjadi tren rujukan ilmu al-Qur'an di indonesia dalam memaknai ayat-ayat al-Qur'an namun, tidak serta merta meninggalkan analisis karya ulumul Qur'an klasik.⁴

2 IT.M. Hasbi Ash-Shiddieqi, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta:Bulan Bintang, 1973, 113

3 Ani Umami Maslahah, "Al-Qur'an, Tafsir, dan Ta'wil dalam Perspektif Sayyid Abu al-A'la al-Maududi" *Hermenrutika*: Volume 9, nomor 1, Juni 2015, 38

4 Endi Saputro, *Alternatif Tren Studi al-Qur'an di Indonesia*, "Jurnal al-Tahrir, Vol. 11. No 1. Mei 2011, hlm 3

Dalam sejarahnya Ulumul Qur'an abad 13H menjadi sumber referensi utama para mahasiswa dalam mata kuliah Studi al-Qur'an seperti al-Itqan fi Ulum al-Qur'ankarya Jalaluddin al-Suyuti, serta mabahith fi Ulum al-Qur'ankarya Manna al-Qattan, dan kitab-kitab Ulumul Qur'an klasik lainnya. Selain itu, beberapa sekolah non-formal seperti yang biasa disebut sebagai *madrasah al-diniyah*, pesantren, pondok-pondok *salaf*, dan lainnya juga menerapkan "ngaji" ulumul Qur'an karya ulama'-ulama' klasik tersebut. Di Indonesia, permasalahan yang menjadi kendala adalah pemahaman terhadap bahasa Arab yang sangat lemah, akhirnya banyak sekali terjemahan-terjemahan bukubuku tersebut ke dalam bahasa Indonesia.

Di Afrika khususnya bagian utara seperti Mesir, Ulumul Qur'an sebelum abad 20 H (karya-karya ulama' Islam sebelum abad 20 H), karya ulama' ulama' klasik adalah sumber *muqarrar* atau diktat utama yang dipakai dalam kajian ulumul Qur'an di Universitas Al-Azhar, bahkan karya-karya klasik ulama' nusantara juga dijadikan sebagai rujukan dalam diktatnya, seperti kitab *Gunyah al-Talabah bi Sharhal-Tayyibah* karya Kh. Mahfudz Termas mengenai *qira'ah* sab'ah yang dijadikan sebagai diktat pada Universitas Al-Azhar di Tanta Mesir.⁵

Mbah Mahfudz adalah salah seorang ulama' nusantara yang patut diperhitungkan karya-karyanya. Di sini penulis ingin mengulas tentang distingsi atau keunikan serta kelebihan-kelebihan karya Mahfudz Termas dalam *Fath al-Khabir bi Sharh Miftah al-Tafsir* serta bagaimana ulumul Qur'an yang ditawarkan oleh Syeikh Mahfudz Termas sebagai khazanah keilmuan Nusantara yang sampai sekarang masih menjadi sebuah manuskrip yang belum di kaji secara utuh, mampu memberikan warna baru dalam pembelajaran di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia.

5 Kajian mengenai bagaimanakah perberdaan dan persamaan antara kurikulum di Indonesia dan di Al-Azhar Mesir dilakukan oleh salah seorang mahasiswa Al-Azhar. Di dalamnya juga dijelaskan tentang silsilah (*sanad*) ulama'-ulama' nusantara dan Timur Tengah Khususnya Al-Azhar. Selengkapnya lihat Adi Maftuhin, *Al-Azhar dan Pesantren*:

B. PERKEMBANGAN ILMU AL-QUR'AN DALAM KAJIAN DAN PEMBELAJARAN

Tradisi beberapa lembaga pendidikan di Indonesia masih memegang teguh sanad-sanad keilmuan khususnya dalam studi Al-Qur'an. Tradisi ini dianggap sebagai langkah objektif dalam mengkaji ilmu-ilmu alQur'an yang dianggap sakral oleh sebagaian ulama' yang memahami bahwa ilmu-ilmu al-Qr'an adalah bagian dari wahyu seperti Al-Qur'an itu sendiri, sehingga kesan klasik melekat pada kajian model seperti ini.

Di sisi lain, perkembangan kajian ilmu Al-Quran justru berkembang secara pesat dan liar. Kajian sanad yang dianggap tradisi klasik yang perlu dibenahi adalah hasil para orientalisme dan liberalis yang akhirnya dijadikan sebagai rujukan utama pembaharuan kajian ilmu Al-Qur'an. Dengan menggunakan *biblical criticism* atau metode yang digunakan dalam kritik bible kini dipakai sarjana barat dalam mengkritisi studi Al-Qur'an yang berkembang saat itu, sampai pada akhirnya mengkritisi *mushaf* usman yang telah diyakini kebenarannya oleh umat Islam.⁶

Di Indonesia sendiri kajian tentang Ulumul Qur'an berada di tengah-tengah antara kajian yang dilakukan orang-orang Barat dan tradisi klasik, yang sebenarnya tradisi klasik ini lebih bisa dianggap sakral dalam mengkaji wahyu Tuhan ketimbang pendekatanpendekatan moderen yang berkembang pesat. Dalam definisinya ulumul Qur'an sendiri adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan AlQur'an baik pembahasannya dan juga pengetahuannya mulai dari sebab diturunkannya sebuah ayat dan surat, *qira'at*, *makiyah* dan *madaniyah*, dan lainnya.⁶

Hal tersebut di atas menjadi patokan para pengkaji Al-Qur'an bahwa Ulumul Qur'an adalah kiblat dalam memahami Al-Qur'an.

6 Manna' Al-Qathan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qu'an*. (Beirut: Al- Syarikah al-Muttahidah li al-tauzi, 1973), 15

Di sisi lain, “pasar” menuntut hasil (konteks al-Qur’an) yang mampu menyesuaikan dengan kebutuhan. Bagaimana Al-Qur’an mampu menjawab segala persoalan sesuai dengan realita dan fenomena yang terjadi saat itu. Maka muncul berbagai metode-metode baru yang keluar jauh dari tradisi keilmuan klasik.

Beberapa sarjana muslim alumnus Timur Tengah, diserukan untuk menempuh pendidikan lanjutan ke negara-negara Barat, seperti Rafah al-Tahtawi yang melanjutkan studinya ke negara Prancis. Dengan alasan bahwa Barat adalah gerbang keilmuan demokratis dan gerbang ijtihad bebas yang dapat mengekspresikan pemikiran sesuai dengan kebutuhan zaman. Namun, langkah tersebut justru menjadi bumerang bagi akademisi-akademisi Muslim yang merasa bahwa ini akan menjadi penjajahan baru dalam dunia Islam, di mana keilmuan Barat telah menjamur dan berkembang pesat dalam dunia Keislaman.⁷

Sistem pembelajaran ulumul Qur’an yang ada di PTKI (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam) juga merujuk kepada buku-buku klasik karya ulama’-ulama’ klasik termasyhur seperti al-Suyuti, Manna al-Qattan dan lainnya. Beberapa model pembahasan serta sistematika pengajarannya pun juga mengikuti gaya klasik dengan urutan-urutan pembahasan yang telah disusun oleh ulama’-ulama’ dalam kitabnya. Seperti yang penulis temukan dalam Silabus UIN Sunan Gunung Djati Bandung, pada referensi dan sistematika pembahasan Ulumul Qur’an terlihat bahwa, pembahasan mata kuliah ulumul Qur’an di UIN Bandung merujuk kepada karya ulama’-ulama’ klasik dengan meniru sistematika dan urutan pembahasannya.⁸

Sama halnya sistem pembelajaran yang berlangsung di IAIN Kediri, tercatat bahwa, hampir seluruh dosen pada mata kuliah Studi al-Qur’an

7 Anwar Mujahidin, “Subjektivitas dan Objektivitas dalam Studi Al-Qur’an: Menimbang Pemikiran Paul Resoeur dan Muhammad Sahrur”, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Volume 6 Nomor 2, Desember 2012, 345.

8 Lihat selengkapnya di Kurikulum Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

merujuk dan berpatokan pada karya-karya klasik dalam penyampaian mata kuliah. Selain pada mata kuliah tentang kajian kontemporer seperti pemikiran moderen terhadap al-Qur'an serta beberapa metode dan pendekatan kajian al-Qur'an seperti hermenetika, kajian-kajian al-Qur'an lainnya seperti orientalisme dan oksidentalisme, namun mahasiswa Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah melakukan Riset terbukti hampir 99% menggunakan rujukan karya klasik ketimbang karya-karya kontemporer.⁹

Beberapa out put yang dihasilkan oleh akademisi-akademisi yang ada dalam perguruan tinggi di Indonesia khususnya PTKIN, tercatat bahwa, riset yang dilakukan mengenai studi al-Qur'an sebagian besar hanya mengutip dan memindahkan atas capaian ulama'-ulama' dari abad ke-9 H. Hal ini dibuktikan dari penelitian Dr. Lilik Ummi Kaltsum, MA. Dkk yang menemukan bahwa, 25% dari 454 disertasi pada Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2005-2010 dalam bidang Studi Islam masih terkesan mendaur ulang karya ulama'ulama' klasik tanpa memberikan warna baru di dalamnya.¹⁰

Dalam sejarahnya, tercatat bahwa pada abad 16M telah banyak dilakukan pengkajian terhadap al-Qur'an. Hal ini terlihat dari hasil penelitian pulitbang pada tahun 2005 bahwa terdapat mushaf-mushaf kuno al-Qur'an yang diasusmsikan milik dan hasil karya nusantara yang berisikan *rasm* khas nusantara, dan *qiraat* yang bervariasi serta beberapa hiasan-hiasan yang berciri khaskan nusantara.¹²

Ulama' Nusantara tercatat memiliki hubungan intelektual antar dua benua yakni Asia (Indonesia) dan Afrika yang telah terjalin lama. Pada abad ke 18 H, Syeikh Yusuf yang menjadi musuh kolonial Belanda

9 Hasil korespondensi dengan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Ketua Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir terkait fenomena pembelajaran Ulumul Qur'an di IAIN Kediri terhitung pada tahun 2014 hingga tahun 2018.

10 Lilik Ummi Kultsum dkk, Peta Kajian al-Qur'an di PTKI 205-2012 (Analisis Terhadap perkembangan Disertasi UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, dan IAIN Surabaya), Lembaga Penelitian UIN Jakarta, tahun 2011, hlm. 6

dibuang ke daerah Afrika Selatan hingga ia Menjadi seorang Ulama' di sana. Selanjutnya keturunan Syeikh Yusuf kembali ke tanah air namun, dengan catatan bahwa mereka tidak akan mengaku bahwa mereka adalah keturunan Syeikh Yusuf Makassar. Sedikit banyak pengaruh keilmuan Afrika telah meresap kepada keturunan Syeikh Yusuf dan begitu sebaliknya, Islam yang dibawa oleh Syeikh Yusuf juga sangat berpengaruh kepada penduduk Afsel yang terletak di Afrika Selatan, bahkan ketika namanya disebutkan, julukan ahl sala>m tidak pernah lupa disematkan di dalam namanya.¹³

Hubungan dan jaringan tersebut menunjukkan kredibilitas ulama-ulama' nusantara kita dalam berbagai kajian keislaman yang ada, baik dalam hal ilmu-ilmu Al-Qur'an, fikih, usul fikih, dan lainnya. Selanjutnya, sebelum didirikannya beberapa perguruan tinggi atau institusi yang berasaskan materi-materi dan kajian-kajian keislaman di Indonesia, dan maraknya lembaga-lembaga khusus pengkajian al-Qur'an, Muslim Indonesia-pun juga banyak menimba ilmu dari para pakar-pakar tersebut dalam bentuk halaqah, sorokan, ataupun ngaji.

Pengajaran dan pembelajaran khususnya terkait al-Qur'an dan ilmu-ilmunya berkembang siring berkembangnya zaman, beberapa metode berhamburan yang akhirnya banyak diterapkan kedalam sistem pembelajaran. Pada akhirnya, kolaborasi antara metode timur dan barat banyak dirasakan dalam sisitem pembelajaran baik formal, ataupun informal dari jenjang dasar hingga pada jenjang perkuliahan.¹¹ Pada abad ke 18 meluasnya pengkajian al-Qur'an di Indonesia, hal ini trlihat pada pondok-pondok dan pesantren-pesantren yang berkonsentrasi pada kajian-kajian al-Qur'an. Pesantren pertama dan tertua di jawa adalah pondok Tegalsari, selanjutnya mulai marak dan berkembang beberapa pesantren lainnya di jawa seperti ponok Tebu Ireng Jombang, dan Pondok Moderen Gontor Ponorogo pada abad

11 Aas Siti Sholichah, "Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an", Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 07/No.1, April 2018, 23

19 hingga 20 H. Pada abad inilah mulai marak dan menyebarnya kajiankajian al-Qur'an dalam bentuk literatur, hingga mulailah bermunculan perguruan-perguruan tinggi keislaman di Indonesia.¹²

Pada mulanya, mata kuliah Studi al-Qur'an atau Ulumul Qur'an hanya di tawarkan pada program studi dan jurusan Tafsir Hadis yang sekarang berpecah menjadi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dan Ilmu Hadis. Hanya mahasiswa yang sedang memprogram Program Studi Tersebut yang bisa mengambil mata kuliah Ulumul Qur'an. Selanjutnya pada Kurikulum terbaru KKNi, mata kuliah tersebut dapat diambil dan wajib diambil bagi seluruh Program Studi atau Jurusan di Semester awal.

Selanjutnya, pendirian perguruan-perguruan tinggi jenjang S1 spesialis Al-Qur'an dan Ilmunya mulai bermunculan di Indonesia seperti PTIQ (Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an) yang didirikan oleh Menteri Agama saat itu pada 1 April 1971, yang selanjutnya disusul oleh IIQ (Institut Ilmu al-Qur'an) yang terletak di Jakarta Selatan pada 1 April 1977. Tujuan PTIQ dan IIQ sendiri adalah untuk mencetak generasi yang mahir dan kompeten dalam kajian al-Qur'an dan ilmuilmunya, sehingga mereka mampu menjadi seorang ulama' ahli dalam bidang al-Qur'an dan Ilmunya.¹³

Menurut Quraish Shihab, pembelajaran Al-Qur'an dan Ilmunya di Indonesia pada tahun 90-an mempunyai kelemahan yang tidak memberikan keleluasaan peserta didik dalam mendalami al-Qur'an secara komperhensif. Sehingga perlu adanya metode-metode baru pembelajaran al-Qur'an dan ilmunya yang mampu menggiring peserta didik untuk lebih bisa berkarya dan menemukan sesuatu yang baru dalam kajian al-Qur'an dan ilmunya.¹⁴

12 Islah Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia, Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: Lkis, 2013), 45

13 Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*(Jakarta: Penerbit Mutiara, 1979), 265 dan 318-319

14 Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam*

Walaupun di Indonesia telah diusung metode dan pendekatan yang komperhensif dalam kajian al-Qur'an, nyatanya mahasiswa dan sarjana kita masih mengalami kendala dalam memberikan output kajiannya. Banyak diantara mereka yang masih senang dan nyaman dengan pola klasik dalam mengkaji al-Qur'an dan ilmunya, dan banyak yang hanya mengulang penemuan-penemuan ulama' dan sarjana terdahulu.

C. MENGENAL KH. MAHFUDZ TERMAS DAN KARYANYA

Nusantara memiliki ulama'-ulama' terkemuka yang menjadi rujukan ulama'-ulama' dunia. Tulisantara Oman Fathurrahman menjelaskan bahwa, KH Mahfudz termas adalah seorang ulama' nusantara yang terkenal dan memiliki kontribusi besar dalam bidang Hadis, beliau juga memiliki sanad (tali kilmuan langsung) kuat dalam keilmuan tersebut.

Penekunan bidang hadis ini beliau laksanakan atas perintah ayahnya untuk menimba ilmu di Mekkah semenjak ia kecil. Di Makkah, selain menekuni bidang hadis, ia juga menekuni bidang Fikih dan Ulumul Qur'an khususnya Qira'at, dalam bidang hadis inilah, kh Mahfudz Termas mendapatkan sanad (tali keilmuan yang menyambung) kuat dan sah. Dalam tranmisi intelektual penyampain hadis Bukhari urutan ke-23 yang mendapat ijazah dari gurunya. Beliau memiliki konstribusi yang besar dalam kelimuannya di Indonesia dan negara-negara di Dunia, bahkan beberapa ulama' besar Nusantaa adalah murid-murid yang pernah diajar olehnya seperti KH Hasyim As'ari, Wahab Hasbullah, mas Mansur, dan beberapa ulama' serta tokoh Indonesia lainnya.¹⁵

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Mahfudz bin Abullah bin Abd al-Manan al-Tarmasi, al-Jawi. al-Shafi'i. Beliau lahir pada 31

Kehidupan Masyarakat, (Bandung: Mizan, 1992), 180-182

15 M. Bibit Suprarto, *Ensiklopedi Ulama' Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009), 464-466

Agustus 1868 bertepatan dengan 12 Jumadil Ula 1285 H di desa Termas, kota Pacitan Jawa Timur. Saat beliau dilahirkan, ayahnya sedang berada di kota Makkah al-Mukarramah. Saat beliau berusia enam tahun, yaitu tepat pada tahun 1291H/1874M, beliau dikirim ke Makkah bersama ayahnya untuk belajar beberapa ilmu di sana. Pertama, beliau belajar dari sang ayah dengan metode yang dikenal dengan *qira'ah al-shaikh*. Di tengah-tengah ia belajar di Makkah, ia juga pernah tinggal di Semarang dan belajar banyak dari gurunya yang bernama KH Saleh bin Umar atau terkenal dengan nama KH Saleh Darat.¹⁶

Selain itu, Syekh Mahfudz juga memiliki guru-guru lain yang berkontribusi besar atas keilmuan dan karya-karyanya, diantaranya adalah:

1. Sheikh Mustafa bin Sulaiman al-Makki al-Shafi'i, seorang *hafidz* al-Qur'an.
2. Sheikh Abu Bakar bin Muhammad Zayyin al-'Abidin al-Shat a al-Shafi'i al-Makki yang lahir pada 1226H di kota Makkah
3. Sheikh Muhammad al-Minshawi yang biasa dikenal dengan al-Muqri'
4. Sheikh Muhmmad bin Barakaat bin Ahmad al-Shami alBaq'a'i al-Azhari al-Makki al-Shafi'i yang dilahirkan di kota Baqa' pada tahun 1245H
5. Sheikh Muhammad al-Zawawi al-Makki al-Shafi'i yang lahir di Makkah pada tahun 1262H.
6. Sheikh Muhmmad al-Sharbini al-Dimyati yang lahir di kota Dimyat, Mesir.
7. Sheikh Muhmmad Amin bin Ahmad Ridwan al-Madani, lahir di madinah pada tahun 1252H.

¹⁶ Lihat biografi beliau dalam *Syekh Maifedat-Turmuse, Hasyiyah al-Tarmasi* (Jeddah: Dar al-Minhaj, 2011), jili1, 11-21(untuk biografi Syekh Mahfudz, bisa merujuk kepada kitab *Kifayah al-Mustafid li-ma 'ala min al-Asanid*, di situ ada biografi yang ditulis oleh syekh Yasin al-Fadani)

8. Al-Habib Husain bin Muhammad Husain al-Hashbi al-Shafi'i yang lahir di Shi'un Yaman.
9. Sheikh Muhammad Said Babashil al-Hadrami al-Shafi'i alMakki al-Mufti Shafi'iyah.

Syeikh Mahfudz Termas adalah seorang ulama' nusantara abad 14 H yang mempunyai banyak karya, dan salah satunya adalah karya dalam bidang Ulumul Qur'an, yaitu buku dengan karyanya yang berjudul *Fath al-Khabir* yang sampai sekrang masih dalam bentuk manuskrip, juga menjadi warisan intelektual nusantara. Hasil *sharh* kitab *Alfiyah li Ilm Tafsir* karya Abdullah al-Nijiri, seorang ulama' Nigeria atau mashur dengan sebutan al-Fudiatau yang biasa disebut sebagai istilah kiyai, memberikan pandangan baru yang lebih komerhensif tentang Ulumul Qur'an. Dalam sharhnya, Syeikh Mahfudz Termas merujuk kembali kepada buku aslinya yaitu al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, yang pada abad ke 13- H al-Fudi juga men sharh kitab Jalaluddin al-Suyuti tersebut.¹⁷

Beberapa karya KH Mahfudz Termas adalah:

1. Al-Siqayah al-Mardhiyah fi Asma' al-Kutub al-Fiqhiyyah fi Ashhab al-Nas al-Shafi'iyah.
2. Muhibbah dzi al-Fadli 'ala Sharh al-'Alamah ibn Hajar Muqaddimah ba Fadl.
3. Kifayah al-Mustafidz Lima 'ala min al-Asanid.
4. Manhaj Dzawi al-Nadzar fi Sharh Mandzumah 'Ilm Athar.
5. Nail al-Ma'mul, dan Is'af al-Mutali.
6. Al-Khil'ah al-Fikriyah fi Sharh Minhah al-Khairiyah.
7. Al-Badr al-Munir fi Qira'ah ibn Kathir.
8. Tawir al-Sdr fi Qira'ah ibn Amr.
9. Inshirah Fawaid fi Qira'ah Hamzah.

17 KH. Mahfudz Termas, Manuskirip *Fath Khabir bi Sharh Miftah al-Tafsir*, hlm. 3

10. Ta'mim al-Manafi' fi Qira'ah Naf'.
11. Al-Fuad fi Qira'ah Imam Hamzah.
12. Tamim al-Manafi' fi Qira'ah al-Imam Nafi'.
13. Aniyah al-Talbah bi Sharh Nadzam al-Tayyibah fi Qira'ah al-Ash'ariyah.
14. Al-Saqayah al-Mardiyah fi Asma' Kutub Ashabina alSafi'iyah.
15. Al-Fawa'idz al-Tarmasiyah fi Asma'i al-Qira'ah alAsh'ariyah.
16. Is'af al-Matali' Shahr al-Badr al-Lam.
17. Al-Minahah al-Khairiyah.

Beberapa kitab di atas adalah beberapa karangan dan tulisan KH Mahfudz Termas yang sebagian masih dalam manuskrip tulis tangan beliau, dan sebagian sudah pernah di Tahqiq dan dikaji oleh beberapa sarjana Muslim baik nusantara maupun sarjana-sarjana dunia lainnya.

Karya KH Mahfudz khususnya *Fath al-Khabir bi Sharh Miftah al-Tafsir* yang telah dikaji oleh beberapa akademisi contohnya adalah pada Tesis yang ditulis oleh Diyah Ekowati, seorang mahasiswi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2010. Dia membahas tentang Marfologi yang ada dalam naskah tersebut, menurutnya, kaidah-kaidah marfologi yang ada dalam naskah tersebut hampir mayoritas sama dengan kaidah marfologis yang ada dalam kitab *al-Itqan fi Ulum al-Qur'ankarya al-Suyuti* dikarenakan dalam menjelaskan kitab *Alfiyah Ilm Tafsir* karya al-Fudi, beliau merujuk kepada kitab karya al-Suyuti.

Pada hasilnya, penelitian ini menyimpulkan tentang macammacam kaidah marfologi yang dapat dilihat dari beerapa sisi seperti, kaidah *muannath, mudzakkar, nakirah, ma'rifah, jama' ifrad, mashdar, dhamir, wujuh wa al-nadzair*, dalam dua kategori fungsi umum yaitu: sebagai isyarat tingginya rasa bahasa dalam al-Qur'an dilihat dari kata dengan aturan-aturannya untuk menuju kepada maksud tertentu. Kedua,

kaidah tersebut bisa berkonsekwensi hukum bila terdapat dalam ayat-ayat hukum.

Dalam penelitiannya tersebut, penulis juga menggunakan metode *tahqiq* naskah yang digunakan dalam menganalisa manuskrip Syeikh Mahfudz Termas yang berjudul *Fath al-Khabir bi Sharh Miftah al-Tafsir*. Karena pada saat itu, penulis memastikan belum ada satupun yang telah mengkaji manuskrip tersebut sebelumnya.¹⁸

Selain itu Tesis yang ditulis oleh seorang mahasiswa Indonesia yang belajar di Universitas King Abdul Aziz Saudi Arabia pada tahun 2017 bernama Hanan al-Shamroni dengan judul “*Fath al-Khabir bi Sharh Miftah al-Tafsir li al-‘Alam ah: Muhammad Mahfudz bin Abdullah bin ‘Abdul Manan al-Tarmasi (W. 1338 H), (Min Awwal Fasl Isti’arah ila Fasl al-Wasl wa al-Fasl)*”.

Dalam tulisannya tersebut, Hanan men-*tahqiq* beberapa bagian manuskrip Syeikh Makhfud dimulai dari bab *isti’arah* sampai pada bab *fasl wa al-wasl*. Dalam *tahqiq*nya, ia membahas tentang isi naskah dan menganalisisnya. Langkah awal yang dilakukan adalah dengan menuliskan ulang tek-teks yang ada dalam naskah tersebut dengan cara membenarkan yang salah, dan melengkapi kalimat-kalimat yang kurang dalam penulisannya seperti kurangnya huruf, salah penulisan huruf, dan lainnya. Selanjutnya, penulis juga memberikan harakat pada teks sehingga pembaca mudah membaca dan memahami isi dari pada manuskrip tersebut.

Dalam penelitiannya, Hanan mengfokuskan kajian pada dua kategori yaitu: kategori *tahqiq* yang meliputi deskripsi naskah, dan salinan naskah, serta memberikan penjelasan tentang isi naskah. Kategori yang kedua adalah kategori *dirasat* yang difokuskan penulis kepada dua hal. Pertama, pembahasan tentang al-Fudi sebagai sosok

18 Selengkapnya lihat Diyah Ekowati, “Kaidah Marfologis Al-Qur’an dalam Penafsiran: dalam Kitab *Fath al-Khabir bi Sharh Miftah al-Tafsir* Karya Kiyai Mahfudz Termas (*Tahqiq dan Dirasah*). Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

ulama' Nigeria penulis kitab Miftah al-Tafsir yang di *sharh* oleh Syeikh. Mahfudz termas. Kedua, kajian tentang sosok Syeikh Mahfudz Termas mulai dari biografi, riwayat hidupnya beserta keilmuan dan karya-karyanya khususnya pada Fath al-Khabir.¹⁹

Selanjutnya, Penelitian Dr. Muhajirin tentang Muhammad Mahfudz al-Tarmasi sebagai sosok ulama' hadis pertama kali di nusantara yang sudah dibukukan dengan judul *Muhammad Mahfudz At-Tarmasi (1868-1919 M) Ualam' Hadis Nusantara Pertama*. Dalam penelitiannya tersebut, tercatat sejarah yang mengunggulkan dua nama jawa *ashab al-jawi* yang terkenal dan berpengaruh di Haramain pada abad 19 M, mereka adalah Muhammad Mahfudz al-Tarmasi dan Muhammad Nawawi al-Bantani.

Di sini, Muhajirin juga memberikan ulasan tentang bagaimana keilmuan dan pengaruh Muhammad Mahfudz Termas terhadap dunia internasional, hingga beberapa karyanya menjadi rujukan oleh ulama'ulama' terkemuka di dunia. Selain itu, beliau juga sangat berpengaruh terhadap tokoh-tokoh perjuangan kemerdekaan seperti Hasyim Asy'ari (pendiri NU), Muhammad Yasin Padang adalah murid-murid Muhammad Mahfudz Termas yang sangat berpengaruh di Indonesia.²⁰

Mengenai bagaimana karya-karya Muhammad Mahfudz Termas yang dijadikan sebagai rujukan para akademisi di dunia, Adi Maftuhin dalam karyanya yang berjudul "Al-Azhar dan Pesantren: Sambung Nasab Keilmuan dan Kaji Tokoh" membahas tentang *sanad-sanad* keilmuan dari berbagai bidang keilmuan diantaranya ulumul Qur'an. Dalam tulisan tersebut, penulis menggunakan rujukan utama karya

19 Hanan al-Bal qas im al-Shamran in, Fath al-Khabir bi Sharh Miftah al-Tafsir li al-'Alamah: Muhammad Mahfudz bin Abdullah bin 'Abdul Manan al-Tarmasi (W. 1338 H), (Min Awwal Fasl Isti'ar ah ila Fasl al-Wasl wa al-Fas). Tesis pada Universitas King Abdul Aziz Saudi Arabia, 2017

20 Dr. Muhajirin. MA, *Muhammad Mahfudz At-Tarmasi (1868-1919 M) Ualam' Hadis Nusantara Pertama*, (Yogyakarta: Idea Press, 2016)

KH. Mahfudz Termas yang berjudul *Kifayah al-Mustafidz* yang berisikan tentang sanad-sanad yang mempunyai hubungan sampai kepada beliau, baik dari keilmuan hadis, tafsir, dan fikih.

Dalam tulisannya juga dijelaskan tentang bagaimana relasi ulama'ulama' yang ada di al-Azhar dengan ulama'ulama' Nusantara. Selain itu juga dijelaskan tentang bagaimana hubungan yang terjalin antara al-Azhar dan Indonesia khususnya dalam bidang pendidikan, kurikulum, keilmuan, dan karya.²¹

D. KARAKTERISTIK ULMUL QUR'AN DALAM FATH AL KHABIRI BI SHARH MIFTAH AL KHABIR BI MIFTAH AL'TAFSIR

Sheikh Mahfudz terkenal dengan keilmuan Hadisnya, dan karyakaryanya cenderung lebih banyak terkait hadis dari pada keilmuan lainnya. Dalam keilmuan al-Qur'an beliau juga banyak memiliki sumbangsih seperti pada ilmu Qira'at dan ulumul Qur'an lainnya. Diantaranya adalah kitab *Fath al-Khabir bi Sharh Miftah al'Tafsir* yang masih dalam bentuk manuskrip dan masih sedikit juga para sarjana Muslim yang mengkaji tentang kitab ini.

Dalam tulisan Sheikh Mahfudz, menggunakan bahasa Arab yang sangat indah dan sangat memperhatikan *nadzam* bahasa yang digunakannya serta terdapat beberapa bait puisi di sela-sela penjelasannya. Seperti yang diterangkan Zainur Awari dalam Abstrak Tesisnya, ia berpendapat bahwa *Fath al-Khabir bi Sharh Miftah al'Tafsir* sangat cocok untuk dikaji dalam bidang *ilm ma'anal-Qur'an*, karena konten yang terdapat dalam kitab tersebut lebih menonjolkan aspek-aspek retorika.²²

21 Ade Maftuhin, "Al-Azhar dan Pesantren: Sambung Nasab Keilmuan dan Kaji Tokoh"

22 Zainur Anwari, *Ba'dhu Al-Qadhaya Al-Balaghiyyah Al-Muta'alliqah Fi Al-Qur'an AlKarim Tahqiq Wa Dirasah Li Ahad Al-Abwab Al-Waridah Fi Kitabi Fath Al-Khabir*, Buletin al-Turas: Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama, Vol. 22. NO. 2, 2016

Kitab tersebut ditulis oleh sheikh Mahfudz dengan menggunakan bahasa Arab *riq'ah* atau bisa disebut sebagai khat Turki Uthmani yang ia tulis dengan rapi, sehingga mudah untuk dibaca. Spesifikasi *khat* ini lebih pada gaya penulisan yang cepat dan pendek serta biasa digunakan sebagai catatan tangan pada saat didekte. Sehingga khat ini tidak memiliki struktur penulisan yang tidak rumit. Biasanya penulisan dengan khat ini diaplikasikan dalam penulisan judul-judul surat kabar dan majalah yang dimaksudkan untuk tidak memakan banyak tempat dalam penulisan.²³

Kitab ini terdiri dari 302 halaman yang masih berbentuk manuskrip tulisan tangan beliau, dan sampai sekarang masih belum dicetak secara moderen dan belum di-tahqiq. Kitab ini terdiri dari kurang lebih 1202 bait puisi dengan irama *rajaz* atau rumus irama sair yang mengikuti *wazan mustaf'lan* sebanyak enam kali, 'Arud yang digunakan dalam puisis tersebut arud tam shahih, dan menggunakan darb tam shahih. yang berisikan kajian ilmu-ilmu al-Qur'an dan ilmu-ilmu tafsir seperti asbab al-nuzul. Makki wa madani dan lain sebagainya. Sebagai contoh bait puisi yang telah ia tuliskan adalah:

والجنان
والنار مخلوقاتان اللانا
ففي السماء جنة والخلف
والنار جم والأصح الوقف
والروح باقى بعد الموت البدن
في فرح للسعداء والحزن
بالفسق والبدعة لا تكفر
اللا بمن علم الله ينكر

23 Laili Fitriani, "Seni Kaligrafi: Peran dan Kontribusi Terhadap Peradaban Islam", Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 9

Bait puisi atau *nadam* ini adalah hasil ringkasan al-Fudi dalam kitabnya alfiyah li Ilm Tafsir terhadap kitab al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an karya Jalal al-Din al-Suyuti. Selanjutnya dari *nadam* tersebut di jelaskan oleh sheikh Mahfudz yang merujuk kembali karya alSuyuti dalam al-Itqan fi ulum al-Qur’an. Pada beberapa bait puisi yang dianggap susah dalam memaknainya maka, syeikh mahfud memberikan penjelasan lebih mengarah kepada motivasi atau anjuran yang berarti bahwa bab-bab itu sangatlah penting.

Irama atau *wazan* oleh orang arab biasa disebut sebagai *bahar*. Menurut al-Khalil setidaknya ada 15 bentuk bahar dan ditemukan 16 bentuk bahar oleh muridnya yang bernama al-Akhfashi. 16 bahar itu antara lain bahar tawil, Madid, basit, wafir, kamil, hazaj, ramal, shari’, musnasarih, khafif, muqtadab, mushari’, mujtas, muta qarib, mutadarak, dan rajaz. *Bahar rajaz* sendiri terdiri atas enam bagian yaitu *mustaf’alun* sebanyak enam kali. Disebut sebagai *rajaz* karena *rajaz* adalah sebutan unta bagi masyarakat Arab, yang mana irama ini sama seperti gerakan kaki unta.²⁴ Sedangkan ‘*ard*’ adalah akhir dari bait baris pertama dalam sebuah puisi atau *nazam*, sedangkan *darb* adalah akhir dari bait baris kedua dalam sebuah puisi atau dazm. Adanya ‘*ard*’ adalah sebagai pemanis puisi yang bersajak dan berima sehingga enak untuk didengar dan dinikmati.

Selanjutnya ciri khas yang beliau berikan dalam setiap mengawali pembahasan diawal pembahasan dengan kalimat ay hadamabhathuha selain itu, rujukan yang digunakan oleh mbah mahfudz berasal dari al-Itqan, namun dalam beberapa rujukan *qaul* mbah mahfudz lebih mengadopsi *qaul mashur* dalam karya al-Suyuti atau jika tidak ada *qaul mashur* dalam penjelasannya, maka beliau memilih *qaul* atau pendapat yang dianggap cukup kuat dalam memberikan rujukan atas penjelasan-penjelasan yang telah dipaparkan.

24 Nawawi, “Peranan Ilmu Nahwu dalam Menelaah Bahasa”, Jurnal *al-Turas*, Vol. 10. NI. 1, Januari, 2004

Dalam paparn manuskripnya, beliau membaginya menjadi tiga bagian yaitu, pembukaan, pembahasan, dan penutup. Dalam pembukaan ia menuliskan tentang lafadz *basmalah*, *hamdalah* dan sholawat atas nabi, *muqaddimah* ilmu ushuludin *ilahiyat*, *nubuwwat*, dan *samiyyat*. Alasan kenapa pada awal penulisan membahas tentang *ushuluddin*, dikarenakan bahwa ini adalah dasar ketika kita akan mempelajari ilmu-ilmu agama, seperti ulumul Qur'an ini. Dalam hal ini ia mengawali dengan membahas tentang asma' al-husna. Selanjutnya, dalam isi pembahasan beliau memaparkan tentang kajian ulumul Qur'an secara keseluruhan mulai seperti asbab al-buzul, qira'at, makki madani dan lainnya. Dalam penutup beliau mejelaskan tentang *tabaqat mufasir*, *tabaqat tabi'in*, daftar karya-karya Kyai Mahfudz at-Tarmasi, dan daftar isi.²⁵

Selain hal-hal di atas, Fath al-Khabirmempunyai banyak keunikan-keunikan dalam sistematika penulisannya, salah satunya adalah tentang gaya penulisan yang dilakukan oleh Sheikh Mahfudz, dengan memberikan tinta merah pada kata-kata yang dianggap itu penting atau kata yang menjadi poin dalam satu paragraf (kata kunci). Kata-kata tersebut berasal dari *nadzm* ata bait puisi syeikh al-Fudidalam alfiyah li 'Ilm Tafsir.

Buku ini adalah hasil *sharh* kitab miftah al-Tafsir atau disebut sebagai *alfiyah ilm* Tafsirkarya al-Fudi al-Nigiri. Dalam men-*sharh* kitab tersebut sheikh mahfudz merujuk kepada dua kitab terdahulu yaitu Itmam al-Dirayah dan al-Itqan fi ulum al-qur'an.²⁶ Dalam tulisannya juga menjelaskan bahwa ia menyelsaikan tulisannya tersebut di Makkah dalam kurun waktu empat bulan kurang dua hari, yaitu tepat pada tanggal 25 Rabi'ul Awal 1337H, dan selese i pada hari kamis bertepatan dengan selepas adzan dzuhur pada tanggal 23 Rajab 1337H.

25 Pembahasan ini juga telah dibahas dalam karyanya A Ginanjar Sya'ban, Mahakarya Islam Nusantara: Kitab Naskah, Manuskrip, dan Korespondensi Ulama' Nusantara, (Ciputat: Pustaka Compass, yayasan Compass Indonesiatama Anggota IKAPI), hlm 396-397

26 KH Mahfudz al-Tarmasi, Manuskrip Fath al-Khabir bi Sharh Miiftaf al-Tafsir, hlm. 3

Kajian ulumul Qur'an yang ia konsepkan adalah ulumul Qur'an yang komperhensif, dimana segala komponen ilmu mengenai ilmu al-Qur'an dan juga ilmu-ilmu tasir dibahas sedetail mungkin dengan menambahkan bagaimana pendapat-pendapat para ulama' ulama sebelumnya dan bagaimana pendapatnya sendiri yang relevan dengan keadaan yang ada pada saat ini.

Dalam tulisannya, beliau tidak hanya men-sarhpersis apa yang dituliskan al-Fudi dalam kitab *alfiyah* ilm Tafsir namun beliau juga merujuk kepada kitab-kitab sebelumnya yaitu al-Itqan fi Ulum al-Qur'an. Selain itu, dalam menjelaskan kitab tersebut beliau juga mencantumkan beberapa pendapat yang beliau rujuk dari beberapa kitab yang relevan dengan pembahasan seperti al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an karya Zarkasi, al-Mustadrak 'ala al-Shahihain karya Muhammad bin Abdullah al-Nisaburi, dan lainnya. Dan diakhir penjelasannya ia cantumkan bagaimana pendapatnya mengenai pembahasan dan pendapat-pendapat tersebut. Sistematika pembahasan yang beliau gunakan mengikuti alur dari penjelasan al-Fudi dalam setiap bait nadam nya.

E. PENUTUP

Kajian ulumul Qur'an memang menjadi pondasi utama dalam sebuah penafsiran. Beberapa kajian ulumul Qur'an yang masih beredar luas dalam sistem belajar mengajar di beberapa perguruan tinggi Indonesia masih merujuk kepada kitab-kitab lawas / klasik, dan beberapa output akademisi indonesia masih mengulang penemuan-penemuan klasik tanpa adanya sumbangsiah penemuan baru yang didapatkan. Konsep ulumul Qur'an sheikh Mahfudz Temas ini memberikan gambaran tentang distingi dan keunikan serta kelebihan yang mampu menjadi acuan akademisi indonesia untuk mampu memberikan karya nusantara. Dengan gaya bahasa yang unik yaitu dengan menggunakan *riq'ah* dan kaligrafi yang mudah untuk di baca,

serta sistematika pembahasan yang bersinambungan antara satu pembahasan dengan pembahasan yang lain sehingga pengkaji mampu dengan mudah memhami keseluruhan isi dari pembahasan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwari, Zainur, Ba'dhu Al-Qadhaya Al-Balaghiyyah Al-Muta'alliqah Fi Al-Qur'an Al-Karim Tahqiq Wa Dirasah Li Ahad Al-Abwab Al-Waridah Fi Kitabi Fath Al-Khabir, Buletin al-Turas: Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama, Vol. 22. NO. 2, 2016
- Armas, Adnin, *Metodologi Bible dalam Studi Al-Qur'an: Kajian Kritis*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005, 81
- AR Bafadhal, Fadhal, dan Anwar, Rosehan (eds.), *Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia* Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2005.
- Al-Balqasim al-Shamranin, Hanan, "Fath al-Khabir bi Sharh Miftah al-Tafsir li al-'Alamah: Muhammad Mahfudz bin Abdullah bin 'Abdul Manan al-Tarmasi (W. 1338 H), (Min Awwal Fasl Isti'arah ila Fasl al-Wasl wa al-Fas)". Tesis pada Universitas King Abdul Aziz Saudi Arabia, 2017
- Bibit Suprarto, Muhammad, *Ensiklopedi Ulama' Nusantara*, Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009.
- Ekowati, Diyah, "Kaidah Marfologis Al-Qur'an dalam Penafsiran: dalam Kitab Fath al-Khabir bi Sharh Miftah al-Tafsir Karya Kiyai Mahfudz Termas (Tahqiq dan Dirasah). Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Ginjar Sya'ban, Ahmad *Mahakarya Islam Nusantara: Kitab Naskah, Manuskrip, dan Korespondensi Ulama' Nusantara*, Ciputat: Pustaka Compass, yayasan Compass Indonesiatama Anggota IKAPI
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia, Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Yogyakarta: Lkis, 2013.

- Hamid, Abu, "Syeikh Yusuf al-Makassari Seorang Pejuang yang Mengharumkan Nama Makassa" Makalah yang diunduh di <http://www.islamicwomenscentre.or.id/id/files/program/Seminar%20&%20Workshop/Syekh%20Yusuf%20Al-Makasari.pdf>. Pada 30 Januari 2021
- Hasbi Ash-Shiddieqi, Muhammad, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, 113
- Isa, Abd Ghani, "Ulumul Qur'an (Kajian Sjarah dan Perkembangannya)", <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/dustur/article/.../1193/892>, diakses pada 30 Januari 2021
- Maftuhin, Ade, "Al-Azhar dan Pesantren: Sambung Nasab Keilmuan dan Kaji Tokoh"
- Mahfudz Termas, Manuskirip Fath Khabir bi Sharh Miftah al-Tafsir. _____, *Hasyiyah al-Tarmasi, Jeddah: Dar al-Minhaj, 2011, jilid 1. Muhajirin, Muhammad Mahfudz At-Tarmasi (1868-1919 M) Ualam' Hadis Nusantara Pertama, Yogyakarta: Idea Press, 2016.*
- Mujahidin, Anwar, "Subjektivitas dan Objektivitas dalam Studi AlQur'an: Menimbang Pemikiran Paul Resoeur dan Muhammad Sahrur", *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Volume 6 Nomor 2, Desember 2012,*
- Quraish Shihab, Muhammad, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992.
- Al-Qattan, Manna, *Mabahits fi 'Ulum al-Qu'an*. Beirut: Al- Syarikah al-Muttahidah li al-tauzi', 1973, 15
- Saputro, Ensi, Alternatif Tren Studi al-Qur'an di Indonesia, "Jurnal al-Tahrir, Vol. 11. No 1. Mei 2011, 3
- Siti Sholichah, Aas "Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 07/No.1, April 2018.*

Ummi Kultsum, Lilik, dkk, Peta Kajian al-Qur'an di PTKI 205-2012 (Analisis Terhadap perkembangan Disertasi UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, dan IAIN Surabaya), Lembaga Penelitian UIN Jakarta, tahun 2011.

Ummi Maslahah, Ani, "Al-Qur'an, Tafsir, dan Ta'wil dalam Perspektif Sayyid Abu al-'Ala al-Maudud i" *Hermenrutika: Volume 9, nomor 1, Juni 2015, 38*

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Mutiara, 1979.